

**POLITIK LUAR NEGERI RUSIA TERHADAP KAWASAN NEGARA-
NEGARA *COMMONWEALTH OF INDEPENDENT STATES* (CIS) DI
BAWAH PEMERINTAHAN VLADIMIR PUTIN (PERIODE 2000-2008)**

Vladimir Putin secara tegas menyatakan orientasi politik luar negeri Federasi Rusia berdasarkan pragmatisme, efektivitas ekonomi dan kepentingan nasional sebagai prioritas. Realisasi kebijakan politik luar negeri Putin lebih banyak berlandaskan pada nilai kebesaran (*great power*) yang pernah disandang Rusia masa lalu (kekaisaran dan Uni Soviet). Retorika kejayaan masa lalu dan harapan untuk dapat mengembalikan kejayaan tersebut pada masa sekarang dijadikan Putin sebagai salah satu tujuan kebijakan strategis Rusia, yaitu menciptakan sistem dunia multipolar. Langkah Putin menjadikan Rusia sebagai salah satu “kekuatan baru” dalam sistem dunia multipolar dimulai dengan reformasi internal, terutama bidang ekonomi. Putin menaruh perhatian besar pada reformasi bidang ekonomi dengan tujuan menjadikan Rusia sebagai magnet ekonomi bagi negara-negara bekas Uni Soviet. Ia memandang CIS sebagai mitra tradisional Rusia dan Putin terus mencoba membangun hubungan bilateral dan regional dengan negara-negara CIS dalam berbagai kerjasama strategis. Kerjasama strategis ini banyak diciptakan dalam bidang perdagangan, terutama gas dan minyak bumi. Putin merevisi konsep kebijakan luar negeri Yeltsin yang pernah disahkan pada tahun 1993. Konsep kebijakan luar negeri yang baru menyatakan bahwa *Commonwealth Of Independent States* (CIS) merupakan prioritas utama kebijakan luar negeri Rusia. Alasan utama para pemimpin Rusia, khususnya Putin, untuk tetap menjaga wilayah CIS sebagai prioritas utama adalah, karena negara-negara yang berada di wilayah ini merupakan tetangga dengan kedekatan sejarah, budaya dan ekonomi selama berabad-abad. Selain itu, puluhan juta warga Rusia tinggal di negara-negara ini. Rusia di bawah Putin berusaha mempertegas pengaruhnya di wilayah *near abroad* terutama dengan menjadikan ketergantungan bidang ekonomi negara-negara di kawasan terhadap Rusia sebagai sumber kekuatan baru. Kerjasama bidang ekonomi jelas opsi pragmatis bagi Putin dalam usahanya mengamankan wilayah bekas Uni Soviet dulu.